

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan Industri berlangsung secara cepat sejalan dengan perkembangan Ilmu pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) yang membawa dampak sangat besar bagi kehidupan dan peradaban manusia, perkembangan industri yang baik dapat mendorong perekonomian negara ini. Namun tentunya tidak hanya dilihat dari segi perekonomian saja negara ini dapat dikatakan berkembang dengan baik. *Human Development Report* tahun 2005 yang dikeluarkan *United Nations Development Program* (UNDP) mencatat bahwa Indonesia berada di urutan ke 107 dari 177 negara. Dibandingkan dengan negara-negara ASEAN seperti Malaysia, Singapura, Thailand, dan Vietnam, Indonesia jauh tertinggal. Rendahnya peringkat Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Indonesia menunjukkan terpuruknya kualitas sumber daya manusia.

Statistik pengangguran terbuka berdasarkan tingkat pendidikan menunjukkan bahwa pendidikan di Indonesia belum mampu mencetak sumber daya yang siap pakai dengan bekal pengetahuan dan keterampilan yang cukup untuk mengisi kebutuhan sektor-sektor dalam perekonomian, Selain itu tentunya kurangnya lapangan kerja yang tersedia. Kesenjangan kompetensi lulusan dengan kebutuhan dunia usaha/industri juga ditunjukkan dengan banyaknya kebutuhan tenaga kerja yang tidak terisi, sementara banyak lulusan pendidikan dan pelatihan yang sulit memperoleh pekerjaan, sehingga

terpaksa menganggur untuk waktu yang relatif lama. Hal tersebut bisa kita lihat dalam tabel 1.1 berikut ini:

Tabel 1. 1
Tingkat Pengangguran Berdasarkan Pendidikan (dalam ribuan)

| Pendidikan | 2005 | 2006 | 2007 | 2008 | Jumlah |
|------------|-----------|---------|---------|---------|-----------|
| <= SD | 2.182.284 | 40.011 | 438.705 | 83.943 | 2.744.943 |
| SMTB | 1.842.674 | 39.834 | 228.298 | 55.813 | 2.166.619 |
| SMTA | 3.133.974 | 54.295 | 126.853 | 54.837 | 3.369.959 |
| AK/DIPL | 492.792 | 8.373 | 8.154 | 10.548 | 519.867 |
| UNIV | 603.511 | 11.155 | 4.119 | 7.417 | 626.202 |
| Jumlah | 8.255.235 | 153.668 | 806.129 | 212.558 | 9.427.590 |

Sumber: Data dan Informasi Ketenagakerjaan 2008, <http://www.nakertrans.go.id>

Memperhatikan tabel tersebut, menunjukkan bahwa banyaknya angka pengangguran tingkat tertinggi berada pada lulusan Sekolah Menengah Atas (SMA). Pengangguran ini dapat di akibatkan karena banyaknya tenaga kerja yang tidak terserap yang dikarenakan rendahnya kualitas dan pendidikan sumber daya manusia yang menyebabkan adanya ketidak sesuaian antara spesifikasi pekerjaan dengan skill yang dimiliki oleh tenaga kerja. Hal ini dapat diduga, akan memberikan pengaruh terhadap berbagai dimensi sosial, ekonomi, keamanan dan ketertiban, serta berbagai aspek kemasyarakatan lainnya.

Kini manusia Indonesia, khususnya generasi muda penerus bangsa, dihadapkan pada berbagai ancaman dan tantangan global dan komprehensif namun terintegrasi dalam standar kompetensi nasional, yang merupakan salah satu prasyarat untuk tetap *survive* dalam dunia persaingan global yang semakin ketat.

Ketika persaingan dalam aneka perspektif sosial, ekonomi, dan teknologi, persyaratan kemampuan yang diperlukan orang untuk melakukan aneka pekerjaan semakin meningkat. Pengetahuan, keterampilan dan sikap yang diperoleh di bangku sekolah seringkali tidak memadai lagi karena tuntutan profesionalisme dan kompetensi kerja yang semakin tinggi, sementara menu sajian di sekolah teramat lambat pemutakhirannya. Lingkup pengetahuan dan keterampilan yang dapat diberikan oleh guru pun terbatas oleh kalender kerja dan kalender pendidikan, disamping kemampuan guru yang terbatas.

Untuk memenuhi kebutuhan tenaga kerja yang terampil, berpendidikan dan berkualitas. Tuntutan ini dapat dipenuhi dengan menyediakan wahana yang tepat bagi pembentukan sumberdaya manusia yang berkualitas, salah satunya adalah melalui bidang pendidikan. Dalam hal ini penyelenggaraan pendidikan menengah kejuruan sangat erat kaitannya dengan dunia kerja. Peranan pendidikan kejuruan di Indonesia dijelaskan dalam penjelasan pasal 15 undang-undang nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyebutkan bahwa “Pendidikan kejuruan merupakan pendidikan menengah yang mempersiapkan peserta didik terutama untuk bekerja dalam bidang tertentu.”

Pendidikan kejuruan dijadikan sebagai pemecah masalah untuk mengurangi jumlah pengangguran. Selain itu, pendidikan kejuruan juga dapat dijadikan sebagai wahana dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM) Indonesia. Kartadinata (2007:16) menegaskan bahwa pendidikan kejuruan yang baik sangat strategis dalam meningkatkan standar kualitas SDM, terutama ketika ingin menampilkan kemampuan SDM ke negara lain.

Hal ini diperjelas dengan tujuan khusus pendidikan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) sebagaimana diuraikan dalam bagian pendahuluan kurikulum Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) edisi 2004, sebagai berikut.

- A. Menyiapkan peserta didik agar menjadi manusia produktif, mampu bekerja mandiri, mengisi lowongan pekerjaan yang ada di dunia usaha dan dunia industri sebagai tenaga kerja tingkat menengah sesuai dengan kompetensi dalam Program Keahlian yang dipilihnya;
- B. Menyiapkan peserta didik agar mampu memilih karier, ulet dan gigih dalam berkompetisi, beradaptasi di lingkungan kerja, dan mengembangkan sikap profesional dalam bidang keahlian yang diminatinya;
- C. Membekali peserta didik dengan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni, agar mampu mengembangkan diri di kemudian hari baik secara mandiri maupun melalui jenjang pendidikan yang lebih tinggi; dan
- D. Membekali peserta didik dengan kompetensi-kompetensi yang sesuai dengan Program Keahlian yang dipilih.

Namun pada kenyataannya, tujuan di atas belum terwujud, masih banyak kualitas lulusan belum sesuai dengan tuntutan kerja yang diharapkan oleh dunia kerja dan industri. Kesenjangan antara harapan dan kenyataan dalam operasionalisasi pendidikan kejuruan, merupakan isu yang senantiasa menjadi bahan perbincangan di dunia pendidikan. Persoalannya terutama berkaitan dengan ketidaksesuaian antara lulusan dengan tuntutan kerja atau tuntutan masyarakat. Menurut Murniati dalam Jurnal Pendidikan (2005;16) hal ini merupakan salah satu masalah pokok pendidikan nasional, yaitu masalah relevansi pendidikan”.

Untuk menyelesaikan permasalahan di atas Direktorat Pendidikan Menengah Kejuruan terus melakukan inovasi pendidikan kejuruan, salah satu diantaranya yakni dalam menciptakan lulusan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) yang berkompeten serta siap kerja dengan membentuk Pendidikan Sistem Ganda (PSG). Dalam PSG, dipadukan secara *sistematik* dan *sinkron* antara

program pendidikan di sekolah dengan program penguasaan keahlian yang diperoleh melalui kegiatan belajar langsung pada bidang pekerjaan yang relevan dan terarah untuk mencapai penguasaan kemampuan keahlian tertentu.

Bentuk Pendidikan Sistem Ganda (PSG) bagi siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) yaitu melalui Praktek Kerja Industri (Prakerin). Program ini wajib diselenggarakan oleh sekolah khususnya Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dan pendidikan luar sekolah serta wajib diikuti oleh peserta didik. Dalam penyelenggaraannya, Praktek Kerja Industri (Prakerin) menuntut kerjasama antara Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dengan instansi pemerintah/swasta maupun dengan dunia industri.

Tujuan penyelenggaraan Praktek Kerja Industri (Prakerin) ini adalah mempersiapkan kemampuan siswa agar pada saatnya nanti dapat terjun ke dunia kerja dengan profesional, tidak kaget dalam artian mampu beradaptasi karena sudah mendapatkan pengalaman sebelumnya dalam Praktek Kerja Industri (Prakerin). Seperti yang di ungkapkan Oemar Hamalik (1990:205) bahwa :

“Tujuan praktek kerja industri adalah memberi kesempatan kepada siswa sekolah kejuruan untuk mendalami dan menghayati situasi dan kondisi dunia usaha yang aktual sesuai dengan program studi yang sedang didalamnya”.

Selain itu, dengan adanya pelaksanaan Praktek Kerja Industri (Prakerin) bagi siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), diharapkan dapat meningkatkan kompetensi karena siswa secara langsung mendapatkan pengalaman dalam dunia kerja sesuai dengan bidangnya. Sehingga menghasilkan tenaga kerja yang

berkualitas, melalui kerjasama yang saling menguntungkan antara sekolah dengan industri.

Berdasarkan penelitian yang diungkapkan oleh Arovah (2006: 86) terhadap siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) di kota Bandung yang melaksanakan Praktek Kerja Industri ada kecenderungan pelaksanaannya kurang optimal, baik dilihat dari waktu, relevansi jenis pekerjaan dengan runtutan kompetensi yang ada dalam kurikulum. Hal itu diduga dari ketersediaan sumber daya pendukung baik di sekolah maupun di industri dalam menyelenggarakan pelayanan Praktek Kerja Industri.

Salah satu Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) yang sudah melakukan revitalisasi fungsi dan peranannya adalah Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 3 Bandung. Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 3 Bandung telah berupaya untuk memperoleh sertifikat manajemen mutu ISO 9001:2000 pada tahun 2006. Dalam upaya revitalisasi ini, Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 3 Bandung secara simultan melakukan penataan administrasi dan manajemen yang tentunya menjadi faktor yang kritikal.

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 3 mempunyai misi mempersiapkan tenaga kerja menengah sebagai pengelola Akuntansi Usaha Mandiri, Pengelolaan Administrasi Perkantoran, Pengelola Penjualan, dan Pengelola Usaha Jasa Pariwisata yang beriman, berilmu, dan beramal yang mampu bersaing di tingkat Nasional dan Global. Dari misi tersebut dapat disimpulkan bahwa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 3 berusaha untuk meraih sasaran yang hendak dicapai yaitu melahirkan sumber daya manusia yang

siap memasuki lapangan kerja dengan sikap profesional sesuai dengan keahliannya, dan mampu mandiri yang sanggup bersaing ditingkat nasional dan international, namun misi tersebut belum sepenuhnya tercapai seperti terlihat dalam tabel 1.2 berikut ini:

Tabel 1. 2
Keterserapan Lulusan SMK Negeri 3 Bandung

| Tahun Lulusan | Program Keahlian | Jumlah lulusan | Bekerja | Jumlah Total Bekerja (%) |
|---------------|--------------------------|----------------|---------|--------------------------|
| 2005/2006 | Akuntansi | 115 | 71 | 47.15% |
| | Administrasi Perkantoran | 152 | 56 | |
| | Penjualan | 102 | 47 | |
| | Usaha jasa Pariwisata | - | - | |
| 2006/2007 | Akuntansi | 116 | 69 | 48.20% |
| | Administrasi Perkantoran | 117 | 37 | |
| | Penjualan | 118 | 58 | |
| | Usaha Jasa Pariwisata | 37 | 23 | |
| 2007/2008 | Akuntansi | 120 | 72 | 43.50% |
| | Administrasi Perkantoran | 116 | 70 | |
| | Penjualan | 114 | 68 | |
| | Usaha Jasa Pariwisata | 32 | 19 | |

Sumber: Bursa Kerja Khusus SMK Negeri 3 Bandung, April 2009

Dilihat dari tabel keterserapan lulusan, siswa Program Keahlian Administrasi Perkantoran setiap tahunnya mengalami keterserapan yang paling rendah dibandingkan Program Keahlian lainnya selain itu dari wawancara langsung dengan guru BK, lulusan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 3

Program Keahlian Administrasi Perkantoran banyak yang bekerja tidak sesuai dengan program keahliannya.

Kelas XII Program Keahlian Administrasi Perkantoran yang sudah melaksanakan prakrein di beberapa perusahaan/instansi menyatakan bahwa pada umumnya mereka mampu bekerja sesuai dengan tuntutan perusahaan setelah mereka dilatih kembali dan setelah beberapa waktu belajar secara langsung di tempat kerja dari pada yang mereka dapat dari pembelajaran yang dilakukan di sekolah. Kontradiksi antara pengalaman siswa dalam melaksanakan praktek kerja industri dengan penguasaan kompetensi di sekolah mengundang pertanyaan tentang pengaruh pelaksanaan praktek kerja industri yang dilaksanakan pada Program Keahlian Administrasi Perkantoran. Sebab, tujuan utama prakerein, khususnya program produktif, adalah untuk membekali siswa dengan berbagai kompetensi yang diperlukan untuk memasuki dunia kerja. Oleh karena itu, penulis merasa tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul: **“PENGARUH PRAKTEK KERJA INDUSTRI (PRAKERIN) PROGRAM KEAHLIAN ADMINISTRASI PERKANTORAN TERHADAP KOMPETENSI KESEKRETARISAN SISWA DI SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN (SMK) NEGERI 3 BANDUNG”**.

B. Identifikasi dan Perumusan Masalah

Dalam penelitian ini, penulis mencoba melihat permasalahan dari sisi prakerein bagi mata diklat produktif dalam membentuk penguasaan kompetensi siswa. Selama ini kualitas lulusan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dianggap belum sesuai dengan yang diharapkan, karena lulusan Sekolah Menengah

Kejuruan (SMK) kurang mampu menyesuaikan diri dengan perubahan maupun perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, sulit untuk bisa dilatih kembali, dan kurang bisa mengembangkan diri. Hal tersebut mengindikasikan bahwa pembelajaran di sekolah belum banyak menyentuh atau mengembangkan kemampuan adaptasi siswa yang menyebabkan lulusan tidak bisa diserap di lapangan kerja, karena kompetensi yang mereka miliki belum sesuai dengan tuntutan dunia kerja.

Upaya menuju terbentuknya lulusan yang memiliki kompetensi dengan mutu yang baik, adalah dengan Prakerin. Prakerin disini merupakan suatu pembelajaran di luar sekolah yang dapat meningkatkan kompetensi siswa karena secara langsung siswa dapat mempraktekan berbagai aktivitas dalam proses belajar untuk menguasai keahlian. Hal ini berarti adanya perubahan tingkah laku berupa peningkatan keterampilan siswa yang merupakan manifestasi dari apa yang diterima, dialami, dirasakan dan dilaksanakan selama proses belajar.

Untuk membatasi ruang lingkup penelitian dalam skripsi ini, maka penulis membatasi pada permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran tingkat praktek kerja industri (prakerin) Program Keahlian Administrasi Perkantoran di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 3 Bandung?
2. Bagaimana gambaran tingkat kompetensi kesekretarisan siswa di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 3 Bandung?

3. Berapa besar pengaruh tingkat praktek kerja industri (prakerin) Program Keahlian Administrasi Perkantoran terhadap kompetensi kesekretarisan siswa di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 3 Bandung?

C. Maksud dan Tujuan Penelitian

Maksud dari penelitian ini adalah untuk memperoleh pengetahuan dan melakukan kajian secara ilmiah tentang praktek kerja industri (prakerin) Program Keahlian Administrasi Perkantoran terhadap kompetensi Kesekretarisan siswa di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 3 Bandung. Analisis tersebut diperlukan: Untuk mengetahui pengaruh praktek kerja industri (prakerin) Program Keahlian Administrasi Perkantoran terhadap kompetensi Kesekretarisan siswa di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 3 Bandung. Secara terperinci tujuan yang ingin dicapai melalui penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui gambaran tingkat praktek kerja industri (prakerin) Program Keahlian Administrasi Perkantoran di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 3 Bandung
2. Untuk mengetahui gambaran tingkat kompetensi Kesekretarisan siswa di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 3 Bandung
3. Untuk mengetahui berapa besar pengaruh tingkat praktek kerja industri (prakerin) Program Keahlian Administrasi Perkantoran terhadap kompetensi kesekretarisan siswa di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 3 Bandung.

D. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi pihak sekolah

Pihak sekolah dapat melihat tingkat kompetensi siswa, serta dapat dijadikan sebagai pedoman dalam mengembangkan kurikulum dan pelaksanaan Praktek Kerja Industri.

2. Bagi pihak industri

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai gambaran dalam rekrutment karyawan dari lulusan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) oleh pihak Industri.

